

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Kredit**

###### **2.1.1.1 Pengertian Kredit**

Menurut UU Perbankan No. 10 Tahun 1998, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Herry, 2020).

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 32/POJK.03/2018. Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Ngurawan et al., 2021).

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil (Ngurawan et al., 2021).

### **2.1.1.2 Tujuan Kredit**

Tujuan pemberian kredit tidak terlepas dari misi bank tersebut didirikan. Adapun tujuan utama pemberian kredit menurut (Herry, 2020) dalam buku Dasar-dasar perbankan yakni:

- a. Mencari keuntungan, yakni bertujuan untuk mendapatkan bunga yang diterima oleh suatu bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah.
- b. Membantu usaha nasabah, dengan adanya dana tersebut baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja diharapkan bahwa pihak nasabah dapat mengembangkan dan memperluas usahanya.
- c. Membantu pemerintah, bagi pemerintah semakin banyak kredit yang diberikan oleh pihak perbankan, maka semakin baik. Keuntungan bagi pemerintah adalah mendapatkan penerimaan pajak dari keuntungan yang diperoleh nasabah dan bank, membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan devisa negara dimana produk yang dibiayai dari kredit dijual untuk keperluan ekspor ke luar negeri.

### **2.1.1.3 Jenis-Jenis Kredit**

Menurut (Sumartik & Misti Hariasih, 2018) jenis-jenis kredit dapat dilihat dari berbagai segi, yakni:

- a. Jenis Kredit dilihat dari Segi Tujuan

- 1) Kredit Konsumsi

Kredit konsumsi adalah kredit yang diberikan secara individu untuk keperluan konsumsi berupa barang dan jasa dengan cara membeli atau menyewa.

## 2) Kredit Produktif

Kredit produktif yaitu kredit yang dirancang untuk meningkatkan produktivitas keuangan, yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan melalui investasi pada aset atau modal usaha yang dapat memberikan keuntungan di masa depan.

## 3) Kredit Perdagangan

Kredit perdagangan adalah kredit yang digunakan untuk kegiatan perdagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut.

### b. Jenis Kredit dilihat dari Segi Jangka Waktu

#### 1) Kredit Jangka Waktu Pendek

Kredit ini merupakan kredit yang jangka waktunya kurang dari 1 tahun atau maksimal 1 tahun dan biasanya bertujuan untuk keperluan modal kerja.

#### 2) Kredit Jangka Waktu Menengah

Kredit ini merupakan kredit yang jangka waktunya antara 1 tahun sampai 3 tahun dan dapat dipergunakan untuk modal kerja.

#### 3) Kredit Jangka Waktu Panjang

Kredit ini merupakan kredit yang masa penembaliannya paling lama, yakni diatas 3 tahun atau 5 tahun. Yang biasanya dipergunakan untuk investasi jangka panjang seperti perkebunan karet dan kredit perumahan.

### c. Jenis Kredit dilihat dari Segi Jaminan

#### 1) Kredit dengan Jaminan

Kredit ini dapat diberikan karena suatu jaminan tertentu. Yang artinya setiap kredit yang diberikan akan dilindungi sesuai dengan jaminan yang diberikan.

## 2) Kredit tanpa Jaminan

Kredit ini merupakan kredit yang diberikan dengan melihat prospek usaha, karakter serta loyalitas si calon debitur selama berhubungan dengan bank yang bersangkutan.

### d. Jenis Kredit dilihat dari Segi Kualitasnya

Kredit ini didasarkan atas risiko kemungkinan menurut bank terhadap kondisi dan kepatuhan debitur dalam mematuhi kewajiban untuk membayar bunga, membayar angsuran serta melunasi pinjaman kepada bank dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Kredit Lancar (*Pass*), yakni kredit yang memiliki riwayat pembayaran tidak pernah terlambat dalam membayar angsuran pokok maupun bunga.
- 2) Kredit dalam Perhatian Khusus (*Special Mention*) adalah kredit yang terdapat keterlambatan pembayaran angsuran pokok ataupun bunga antara 1 sampai 90 hari.
- 3) Kredit Kurang Lancar (*Substandard*), kredit yang terdapat keterlambatan pembayaran angsuran pokok maupun bunga yang antara 90 sampai 180 hari.
- 4) Kredit Diragukan (*Doubtful*), kredit yang terdapat keterlambatan pembayaran angsuran pokok ataupun bunga antara 180 sampai 360 hari.
- 5) Kredit Macet (*Loss*), kredit ini adalah kategori terburuk bagi debitur dimana debitur mengalami keterlambatan pembayaran lebih dari 360 hari tanpa adanya upaya untuk melakukan pembayaran. Dalam hal ini, kredit dianggap macet dan kemungkinan besar tidak dapat dilunasi sehingga lembaga keuangan akan menganggapnya sebagai kerugian.

#### 2.1.1.4 Unsur-Unsur Kredit

Dalam pemberian kredit harus dilihat dari berbagai unsur-unsur pemberian kredit. Unsur-unsur pemberian kredit menurut (Kasmir, 2010) yakni:

- a. Kepercayaan, mengandung arti bahwa bank yakin nasabah pasti akan mengembalikan kredit yang diberikan. Bank mendasarkan pertimbangannya pada itikad baik nasabah, yaitu keinginan untuk membayar. Bagi nasabah, ini berarti mereka mendapatkan kepercayaan pada bank.
- b. Kesepakatan, disini sebelum kredit diberikan, pihak bank dan nasabah harus menyepakati terlebih dahulu kewajiban dan haknya masing-masing. Kemudian disepakati sanksi akan diberikan apabila salah satu pihak melanggar perjanjian. Perjanjian ini dituangkan dalam perjanjian kredit yang ditandatangani oleh kedua belah pihak pada saat bank menyetujui kredit tersebut dan dicairkan.
- c. Jangka waktu, setiap kredit yang disalurkan pasti mempunyai batasan waktu. Jangka waktu ini adalah waktu pelunasan atau kapan kredit akan habis masa berlakunya (dilunasi), misalnya satu tahun atau tiga tahun.
- d. Risiko (*degree of risk*), dimasa yang akan datang pasti mengalami kondisi yang tidak pasti. Hal seperti ini disebabkan secara sengaja yang artinya nasabah sengaja untuk tidak membayar kreditnya. Selain itu juga disebabkan secara ketidaksengajaan yang artinya nasabah belum memiliki kemampuan untuk membayar kreditnya karena mengalami kerugian atau terkena bencana. Namun, nasabah akan melunasi kredit tersebut dengan berbagai cara, misalnya dengan melelang jaminan yang diberikan sebelumnya. Oleh sebab itu, bank

biasanya mensyaratkan suatu jaminan yang nilainya lebih besar dari kredit yang diberikan untuk mengalihkan risiko kerugian yang mungkin terjadi.

- e. Balas jasa, artinya keuntungan yang diharapkan oleh bank. Keuntungan bagi bank konvensional disebut bunga sedangkan bank syariah menyebutnya bagi hasil.

## **2.1.2 Suku Bunga Kredit Investasi**

### **2.1.2.1 Pengertian Suku Bunga**

Bunga adalah tanggungan pada pinjaman uang, yang biasanya dinyatakan dengan persentase dari uang yang dipinjamkan. Suku bunga adalah tingkat bunga yang dinyatakan dalam persen, jangka waktu tertentu (perbulan atau pertahun) (Rangkuty & Mohammad Yusuf, 2020).

Menurut (Kasmir, 2014) bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).

Pandangan Keynes, bahwa tingkat bunga tergantung pada sejumlah uang yang beredar dan preferensi likuiditas (permintaan uang), yang dimaksud dengan preferensi likuiditas adalah permintaan uang atas uang oleh seluruh masyarakat dalam perekonomian (Tandris et al., 2014).

Menurut Sunariya mendefinisikan suku bunga adalah nilai pinjaman, dan suku bunga menjelaskan persentasi uang dasar per satuan waktu. Bunga adalah

parameter harga sumber daya yang dipakai oleh debitur yang harus dibayar ke kreditur. Kenaikan suku bunga yang tidak di kendalikan akan mempersulit perusahaan dalam membayar biaya bunga dan hutang, karena apabila suku bunga tinggi maka beban perusahaan akan bertambah dan berdampak pada berkurangnya keuntungan perusahaan (Ahmad & Badri, 2022).

Menurut Case dan Fair suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk presentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman. Sedangkan menurut Boediono suku bunga adalah harga dari penggunaan dana pinjaman. Menurut Samuelson dan William Suku bunga kredit adalah jumlah dana harus dibayar oleh orang yang menjamkan dan di bayar oleh peminjam dan disepakati antara kedua belah pihak dalam waktu yang telah ditentukan (Polihu et al., 2023). Suku bunga kredit investasi adalah tingkat bunga atau biaya yang dikenakan oleh bank kepada nasabah yang mengajukan kredit untuk membiayai kebutuhan barang modal dalam rangka perluasan usaha, pendirian proyek baru, atau kebutuhan investasi lainnya. Alasan pemilihan suku bunga kredit investasi sebagai salah satu variabel penelitian ini dikarenakan adalah suku bunga kredit investasi dianggap sebagai alat pengukur atau barometer perkembangan perekonomian dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Setianto, 2013).

#### **2.1.2.2 Macam-Macam Bunga Bank**

Menurut (Kasmir, 2014) dalam kegiatan sehari-hari terdapat dua macam bunga bank yang diberikan kepada nasabahnya. Kedua macam bunga ini merupakan

komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank, Sebagai contoh seandainya bunga simpanan tinggi, maka secara otomatis bunga pinjaman juga terpengaruh ikut naik dan demikian pula sebaliknyanya.

- a. Bunga Simpanan, yaitu bunga yang diberikan sebagai balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan, dan bunga deposito.
- b. Bunga Pinjaman, yaitu bunga yang diberikan kepada para peminjam oleh nasabah kepada bank seperti bunga kredit. Bunga pinjaman dibedakan menjadi tiga jenis yaitu, kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi.

### **2.1.2.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Suku Bunga**

Dalam penetapan suku bunga terdapat faktor utama yang mempengaruhinya yaitu, (Herry, 2020):

- a. Kebutuhan Dana

Jika bank kekurangan dana dan permintaan pinjaman meningkat, bank akan menaikkan suku bunga deposito agar dapat segera memenuhi dana tersebut. Kenaikan suku bunga deposito akan segera menaikkan suku bunga pinjaman. Namun, jika ada banyak dana di deposito namun sedikit pengajuan deposito, suku bunga deposito akan turun.

- b. Persaingan

Untuk bersaing memperebutkan dana deposito, bank harus memprioritaskan persaingan daripada pertimbangan promosi. Dalam artian jika bunga deposito rata-

rata adalah 16%, maka jika kita membutuhkan dana mendesak, kita harus menaikkan bunga deposito di atas bunga pesaing, katakanlah sebesar 16%. Sebaliknya, bunga kredit kita harus lebih rendah dari pesaing.

c. Kebijakan Pemerintah

Dalam hal ini bunga simpanan ataupun bunga pinjaman tidak boleh melebihi bunga yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

d. Target Laba yang Diinginkan

Sesuai dengan target laba yang diinginkan, jika laba yang diinginkan besar maka bunga pinjaman ikut naik begitupula sebaliknya.

e. Jangka Waktu

Semakin lama jangka waktu pinjaman akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan risiko di masa mendatang. Demikian pula sebaliknya jika pinjaman berjangka pendek maka bunganya relatif rendah.

f. Kualitas Jaminan

Suku bunga pinjaman yang lebih rendah dikaitkan dengan agunan yang lebih mudah untuk dicairkan, dan sebaliknya. Sertifikat deposito tidak sama dengan sertifikat tanah. Penyebab utama perbedaan ini adalah pembayaran agunan jika terjadi masalah kredit. Agunan seperti sertifikat deposito atau rekening giro, lebih mudah dicairkan dibandingkan dengan agunan tanah.

g. Reputasi Perusahaan

Bonafiditas perusahaan atau kondisi perusahaan yang dapat diandalkan dan tidak melakukan kecurangan yang merugikan banyak pihak yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya,

karena biasanya perusahaan yang bonafid kemungkinan besar akan mengalami risiko kredit macet yang relatif kecil di kemudian hari, begitu juga sebaliknya.

#### h. Produk yang Kompetitif

Maksud dari produk yang kompetitif adalah produk yang dibiayai tersebut laku di pasaran. Untuk produk yang kompetitif ini, bunga kredit yang dibebankan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif.

#### i. Hubungan Baik

Bank biasanya membagi nasabah mereka menjadi nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder). Klasifikasi ini didasarkan pada tingkat aktivitas dan loyalitas nasabah terhadap bank. Nasabah utama biasanya memiliki hubungan yang sangat baik dengan bank, oleh karena itu suku bunga ditentukan berbeda dengan nasabah biasa.

#### j. Jaminan Pihak Ke Tiga

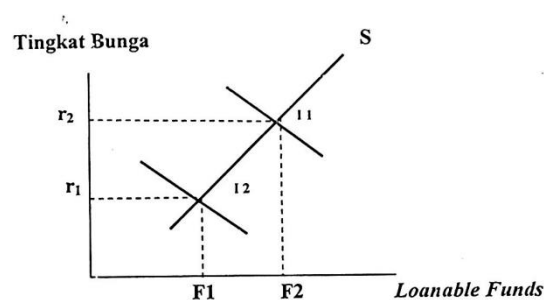
Jika pihak yang memberikan jaminan tergolong dapat dipercaya baik dari aspek kemampuan membayar, nama baik maupun loyalitas terhadap bank maka bunga yang dibebankannya pun berbeda.

### **2.1.2.4 Teori Tingkat Suku Bunga**

Dalam teori penentuan suku bunga terdapat dua teori yang paling berpengaruh, yaitu teori Fisher yang mendasari *loanable funds theory*, dan *liquidity preference theory* dari John Maynard Keynes dalam (Safitri, 2023) antara lain:

a. *Loanable Funds Theory*

Teori dari Fisher ini merupakan teori umum yang menjelaskan bahwa suku bunga, baik simpanan maupun kredit merefleksikan permintaan dan penawaran dana yang tergantung pada keinginan dari penabung untuk menginvestasikan dananya pada bank, keinginan peminjam terhadap laba dari investasi, dan kekuasaan pemerintah untuk mengatur uang yang beredar dan permintaan pemerintah terhadap dana pinjaman.



**Gambar 2.1**  
**Loanable Funds Curve**

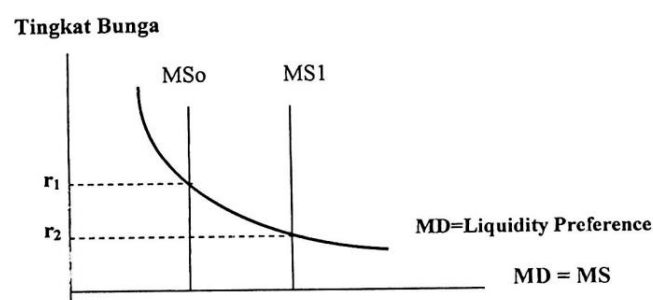
Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa slope kurva tabungan atau penawaran *loanable funds* adalah positif. Semakin tinggi tingkat bunga maka semakin besar dana yang dapat diserap oleh lembaga keuangan. Sedangkan kurva permintaan terhadap *loanable funds* adalah negatif. Hal ini dikarenakan dalam melakukan kegiatan investasi, investor akan meminimalkan ongkosnya dan salah satu caranya adalah dengan membayar bunga yang rendah.

Teori ini mempertimbangkan kemungkinan bahwa individu maupun perusahaan yang memiliki kelebihan dana akan berinvestasi pada saldo kas perbankan. Mereka dalam hal ini adalah pihak yang menginvestasikan kelebihan dana mereka sehingga membentuk *supply* atau penawaran terhadap *Loanable Funds*. Di sisi lain juga

terdapat pihak yang membutuhkan dana untuk kepentingan sektor lain sehingga jumlah dari seluruh kebutuhan dana mereka membentuk permintaan terhadap *Loanable Funds*. Suatu persilangan yang terjadi antara permintaan dan penawaran tersebut menghasilkan pertimbangan dalam penetapan tingkat suku bunga agar terjadi keseimbangan.

b. *Liquidity Preference Theory*

*Liquidity preference theory*, yang awalnya dikembangkan oleh John Maynard Keynes menyatakan bahwa penerapan suku bunga terjadi melalui interaksi penawaran uang dengan permintaan publik untuk memegang uang. Keynes menganggap tingkat bunga yang terjadi ditentukan sepenuhnya oleh permintaan dan penawaran akan uang. Menurut teori Keynes ini, penurunan dalam penawaran uang akan menaikkan tingkat bunga dan peningkatan dalam penawaran uang akan menurunkan tingkat bunga. Jadi, sesuai dengan teori yang dikembangkan Keynes, tingkat bunga ditentukan oleh *liquidity preference* dan jumlah uang. Tingkat bunga akan naik jika jumlah dana yang dihimpun sedikit dan permintaan akan dana besar dan sebaliknya tingkat bunga akan turun jika jumlah dana yang dihimpun besar dan permintaan akan dana sedikit.



**Gambar 2.2**  
**Liquidity Preference Curve**

## **2.1.3 Inflasi**

### **2.1.3.1 Pengertian Inflasi**

Menurut (Hasyim, 2017) Inflasi adalah gejala ekonomi yang menunjukkan naiknya tingkat harga secara umum yang berkesinambungan. Pada umumnya, kenaikan harga diikuti oleh kenaikan struktur harga relatif. Namun demikian, hanya kenaikan secara keseluruhan, bukan kenaikan harga-harga secara individual, yang dapat dianggap sebagai inflasi. Kenaikan harga relatif suatu komoditas, seperti bensin, dapat memicu kenaikan harga secara umum (Tandris et al., 2014).

Pandangan moneteris melihat inflasi sebagai kelebihan uang yang beredar, yang melemahkan daya beli uang. Akibatnya, harga komoditas meningkat. Sedangkan menurut kaum strukturalis, inflasi merupakan fenomena ekonomi yang disebabkan oleh masalah struktural seperti halnya gagal panen yang mengakibatkan kekurangan barang, sehingga permintaan total tidak dapat dipenuhi. Akibatnya, harga barang-barang tersebut mengalami kenaikan.

### **2.1.3.2 Jenis-jenis Inflasi**

Menurut (Suseno & Siti Aisyah, 2009) laju inflasi pada umumnya dinyatakan dalam angka persentase (%). Dalam tingkatannya inflasi memiliki beberapa penggolongan, adapun penggolongan inflasi berdasarkan tingkat keparahannya terbagi menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. Inflasi dikategorikan "Ringan" ketika kenaikan harga barang berada di bawah persentase 10 % per tahun.

- b. Inflasi dikategorikan "Sedang" ketika kenaikan harga barang berkisar antara 10% per tahun hingga 30 % per tahun.
- c. Inflasi dikategorikan "Tinggi" ketika kenaikan harga barang berada dalam kisaran antara 30 % per tahun hingga 100 % per tahun.
- d. Inflasi dikategorikan "Sangat Berat (Hiperinflasi)" ketika kenaikan harga barang melampaui angka 100 % per tahun.

### 2.1.3.3 Penyebab Inflasi

Adapun penyebab terjadinya inflasi dapat disebabkan oleh hal-hal berikut ini (Bank Indonesia, 2020)

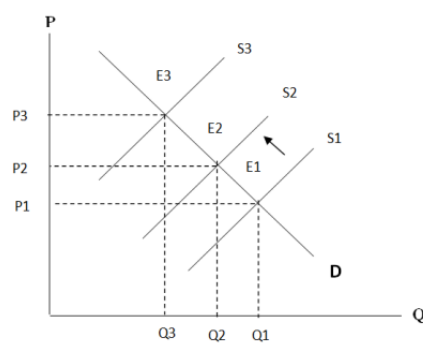
#### a. Tekanan dari Sisi Penawaran (*Cost Push Inflation*)

Terjadi pada saat inflasi disebabkan oleh tekanan dari sisi penawaran atau peningkatan biaya produksi. Terdapat beberapa faktor penyebabnya meliputi:

- 1) Depresiasi nilai tukar: Jika mata uang suatu negara terdepresiasi terhadap mata uang asing, harga impor akan naik, meningkatkan biaya produksi dan, pada akhirnya, memicu inflasi.
- 2) Dampak dari inflasi luar negeri: Inflasi di negara mitra dagang atau di pasar global dapat berdampak pada harga impor, sehingga meningkatkan biaya produksi negara tersebut.
- 3) Kenaikan harga komoditas yang diatur pemerintah: Jika pemerintah mengatur harga komoditas vital, kenaikan harga tersebut dapat mengakibatkan kenaikan biaya produksi secara keseluruhan.

4) Guncangan pasokan negatif: Bencana alam atau gangguan dalam distribusi barang dan jasa dapat mengurangi pasokan dan berpotensi menaikkan harga.

Inflasi karena desakan biaya (*cost push inflation*) terjadi akibat meningkatnya biaya produksi (*input*) sehingga mengakibatkan harga produk-produk (*output*) yang dihasilkan ikut naik, seperti di jelaskan pada kurva di bawah ini (Subekan & Azwar, 2018).



**Gambar 2.3**  
**Kurva Cost Push Inflation**

dimana :

P1 : Harga harga awal

P2 : Harga setelah ada perubahan

P3 : Harga setelah ada perubahan

Q1 : Jumlah produksi awal

Q2 : Jumlah produksi setelah ada perubahan

Q3 : Jumlah produksi setelah ada perubahan

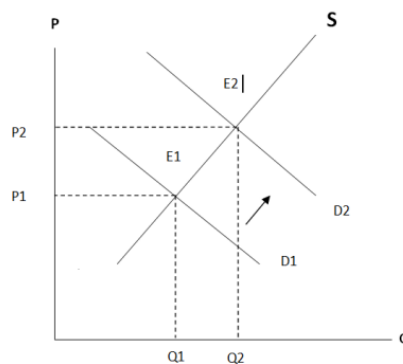
E1 : Keseimbangan awal

E2 : Keseimbangan setelah ada perubahan

E3 : Keseimbangan setelah ada perubahan

b. Tekanan dari Sisi Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Perubahan harga dapat disebabkan oleh jumlah penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*). Inflasi dari sisi permintaan (*demand pull inflation*) terjadi karena kenaikan permintaan total (*agregat demand*) yang berlebihan sementara produksi (*supply*) telah berada pada keadaan kesempatan kerja yang penuh (*full employment*) dan tidak mungkin ditingkatkan lagi. Penambahan permintaan akan menyebabkan terjadinya perubahan (peningkatan) harga, seperti yang terlihat dalam kurva di bawah ini (Subekan & Azwar, 2018).



**Gambar 2.4**  
**Kurva Demand Pull Inflation**

dimana:

P1 : Harga harga awal

P2 : Harga setelah ada perubahan

Q1 : Jumlah produksi awal

Q2 : Jumlah produksi setelah ada perubahan

E1 : Keseimbangan awal

E2 : Keseimbangan setelah ada perubahan

### c. Ekspektasi Inflasi

Ekspektasi inflasi yakni faktor yang dipengaruhi oleh opini dan ekspektasi masyarakat serta pelaku ekonomi mengenai tingkat inflasi di masa depan. Faktor ini berpotensi mempengaruhi keputusan nasabah, investor, dan pelaku ekonomi lainnya. Terdapat dua jenis ekspektasi inflasi yakni:

- 1) Ekspektasi inflasi adaptif didasarkan pada pengalaman atau data sebelumnya.
- 2) Ekspektasi inflasi ke depan adalah ekspektasi yang didasarkan pada analisis dan perkiraan kondisi ekonomi dan kebijakan yang akan mempengaruhi inflasi di masa depan.

### 2.1.3.4 Pencegahan Inflasi

Mengatasi inflasi sangat penting karena mengurangi daya beli masyarakat dan dianggap sebagai penyakit ekonomi. Untuk mengatasi inflasi, ada tiga jenis kebijakan yang bisa diterapkan: moneter, fiskal, dan non-moneter (Suparmono, 2018).

#### a. Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter berfungsi untuk mengendalikan perekonomian yang dilakukan dengan cara mengendalikan jumlah uang yang beredar. Salah satu komponen jumlah uang adalah uang giral. Uang giral sendiri dapat terjadi melalui beberapa cara yakni apabila seseorang memasukkan uang kedalam bank dalam bentuk giro dan pada saat seseorang mendapatkan pinjaman dari bank yang diterima dalam bentuk giro.

## b. Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal ialah kebijakan yang berhubungan dengan finansial pemerintah terkait sisi penerimaan dan sisi pengeluaran pada APBN. Kebijakan fiskal berupa pengeluaran pemerintah dan kenaikan pajak yang dapat mengurangi permintaan total sehingga inflasi akan dapat ditekan.

## c. Kebijakan Non-moneter

Kebijakan non-moneter dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni menaikkan hasil produksi, kebijakan upah serta pengawasan harga dan distribusi barang.

### 1) Menaikkan Hasil Produksi

Dengan cara menaikkan hasil produksi cukup efektif mengingat inflasi disebabkan oleh kenaikan jumlah barang konsumsi yang tidak seimbang dengan jumlah uang yang beredar. Oleh sebab itu pemerintah memberikan bantuan (subsidi) kepada sektor produksi bahan bakar dan produksi beras.

### 2) Kebijakan Upah

Kebijakan upah merupakan upaya menstabilkan upah ataupun gaji, dalam hal ini bahwa upah tidak selalu dinaikkan karena kenaikan yang relatif sering dilakukan akan dapat meningkatkan daya beli dan pada akhirnya akan meningkatkan permintaan terhadap barang-barang secara keseluruhan.

### 3) Pengawasan Harga dan Distribusi Barang

Pengawasan ini dimaksudkan agar harga tidak mengalami kenaikan, hal ini seperti yang dilakukan pemerintah dalam menetapkan harga tertinggi (Harga Eceran Tertinggi atau yang biasa disebut HET).

### 2.1.3.5 Teori Inflasi

Secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi, yaitu teori kuantitas, teori keynes, dan teori strukturalis (Suseno & Siti Aisyah, 2009).

#### a. Teori Kuantitas

Teori tentang inflasi pada awalnya berkembang dari teori yang dikenal dengan teori kuantitas (tentang uang). Teori kuantitas pada dasarnya merupakan suatu hipotesis tentang faktor yang menyebabkan perubahan tingkat harga ketika kenaikan jumlah uang beredar merupakan faktor penentu atau faktor yang mempengaruhi kenaikan tingkat harga. Teori ini bukan hanya menyatakan bahwa jumlah uang yang beredar sebagai penyebab perubahan tingkat harga. Teori kuantitas uang juga terkait dengan teori tentang proposionalitas jumlah uang dengan tingkat harga, mekanisme transmisi moneter, netralitas uang dan teori moneter tentang tingkat harga.

Teori permintaan uang menyatakan bahwa berbagai variabel ekonomi, termasuk pertumbuhan ekonomi, suku bunga, dan tingkat harga, mempengaruhi permintaan uang masyarakat. Menurut teori permintaan uang, tingkat harga atau tingkat inflasi hanya akan bervariasi jika jumlah uang yang beredar tidak sama dengan jumlah yang diminta atau dibutuhkan oleh suatu perekonomian. Jika jumlah uang yang beredar melebihi jumlah yang diminta atau dibutuhkan oleh masyarakat, maka harga-harga akan naik dan terjadi inflasi. Sebaliknya, jika jumlah uang yang beredar lebih sedikit dari jumlah yang dibutuhkan oleh masyarakat, tingkat harga akan turun dan mengakibatkan deflasi.

#### b. Teori Keynes

Pada teori Keynes inflasi terjadi karena keinginan masyarakat untuk hidup di atas batas kemampuan ekonominya sehingga menyebabkan permintaan terhadap barang akan melebihi jumlah yang tersedia di pasaran. Ini terjadi karena masyarakat mengetahui keinginannya dan menjadikannya dalam bentuk permintaan efektif terhadap barang.

#### c. Teori Strukturalis

Menurut teori ini terdapat dua masalah struktural didalam perekonomian negara berkembang yang dapat mengakibatkan inflasi. Pertama, pendapatan ekspor tidak elastis, yang berarti mereka berkembang pada tingkat yang lebih lambat daripada industri lainnya. Ketika pertumbuhan ekspor melambat, kapasitas untuk mengimpor komoditas yang dibutuhkan akan menurun. Kedua, masalah struktural lain dalam perekonomian negara berkembang adalah produksi bahan makanan domestik yang tidak elastis, yang berarti bahwa pertumbuhan produksi bahan makanan domestik lebih lambat daripada peningkatan jumlah penduduk dan pendapatan per kapita, sehingga menyebabkan harga bahan makanan domestik naik lebih cepat daripada harga barang lainnya. Pekerja di sektor industri menuntut kenaikan upah, yang meningkatkan biaya produksi dan menyebabkan inflasi.

### **2.1.4 Produk Domestik Bruto (PDB)**

#### **2.1.4.1 Pengertian Produk Domestik Bruto (PDB)**

Pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu

apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mana perkembangan tahun tersebut selalu dinyatakan dalam bentuk persentase perubahan pendapatan nasional pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan pendapatan nasional adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara pada suatu tahun tertentu dan secara konseptual nilai tersebut dinamakan Produk Domestik Bruto (PDB) (Arianti & Faisal Abdullah, 2021).

Produk Domestik Bruto atau dalam istilahnya *Gross Domestic Bruto (GDP)* adalah nilai dari semua barang dan jasa akhir (final) yang diproduksi dalam sebuah negara pada suatu periode tertentu. PDB mengukur 2 hal pada saat bersamaan, yaitu total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa dari hasil perekonomian (Mankiw, 2007).

Produk domestik bruto berbeda dari produk nasional bruto karena memasukkan pendapatan faktor produksi dari luar negeri yang bekerja di negara tersebut. Sehingga produk domestik bruto hanya menghitung total produksi dari suatu negara tanpa memperhitungkan apakah produksi itu dilakukan dengan memakai faktor produksi dalam negeri atau tidak. Sebaliknya, produk nasional bruto memperhatikan asal usul faktor produksi yang digunakan (Fadilah, 2017).

#### **2.1.4.2 Fungsi dan Tujuan Produk Domestik Bruto (PDB)**

Produk Domestik Bruto (PDB) dapat berfungsi sebagai indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara. Adapun penjelasan fungsi PDB adalah sebagai berikut (Kurniawan et al., 2019):

- a. Produk Domestik Bruto (PDB) dihitung berdasarkan total nilai tambah (*value added*) yang dihasilkan seluruh kegiatan produksi.
- b. Produk Domestik Bruto (PDB) dihitung dengan konsep siklus aliran (*circulair flow concept*).
- c. Batas wilayah perhitungan PDB adalah satu Negara (perekonomian domestik).

Adapun Tujuan Produk Domestik Bruto adalah mengukur pendapatan rumah tangga dan pengeluaran perekonomian pada outputnya. Karena setiap transaksi yang dilakukan antara penjual dan pembeli akan menyebabkan uang yang dikeluarkan oleh pembeli akan menjadi pendapatan bagi penjual (Mankiw, 2007).

#### **2.1.4.3 Jenis Produk Domestik Bruto (PDB)**

Adapun jenis Produk Domestik Bruto (PDB), diantaranya adalah (Kurniawan et al., 2019):

- a. PDB Riil/ Harga Tetap, yaitu total nilai harga barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu (umumnya satu tahun) dan dinilai berdasarkan harga yang berlaku dalam kurun waktu tertentu.
- b. PDB Nominal/ Harga Berlaku, yaitu total nilai harga barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam kurun waktu tertentu dan dinilai menurut harga yang berlaku pada saat dilakukan penilaian.

#### **2.1.4.4 Komponen Produk Domestik Bruto (PDB)**

Menurut (Sukirno, 2019) dalam bukunya menyatakan terdapat 4 komponen dengan cara membedakan pengeluaran atas barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian.

##### **a. Konsumsi Rumah Tangga**

Nilai perbelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhan dalam satu tahun tertentu dinamakan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Barang-barang atau kebutuhan yang dibeli tersebut dibeli rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya, dan perbelanjaan tersebut dinamakan konsumsi, yaitu membeli barang dan jasa untuk memuaskan keinginan memiliki dan menggunakan barang tersebut. Tidak semua transaksi yang dilakukan oleh rumah tangga digolongkan sebagai konsumsi (rumah tangga). Sebagai contohnya membeli rumah digolongkan sebagai investasi.

##### **b. Pengeluaran Pemerintah**

Pembelian pemerintah atas barang dan jasa digolongkan menjadi dua golongan utama, yaitu konsumsi pemerintah dan investasi pemerintah. Yang termasuk dalam konsumsi pemerintah yakni pembelian ke atas barang dan jasa yang akan dikonsumsi, seperti membayar gaji guru dan membeli bensin untuk kendaraan pemerintah. Sedangkan investasi pemerintah meliputi pengeluaran untuk pembangunan prasarana seperti jalan, sekolah rumah sakit dan irigasi. Memberikan beasiswa, bantuan untuk korban bencana alam dan subsidi-subsidi pemerintah tidak digolongkan sebagai pengeluaran pemerintah ke atas produk nasional karena bukan untuk pembelian barang dan jasa.

### c. Pembentukan Modal Tetap Sektor Swasta

Pembentukan modal tetap sektor swasta atau lebih sering dinyatakan sebagai investasi. Pada hakikatnya berarti pengeluaran untuk membeli barang modal yang dapat menaikkan produksi barang dan jasa di masa akan datang. Bentuk pengeluaran yang tergolong sebagai investasi seperti membangun gedung perkantoran, mendirikan bangunan industri dan membeli alat-alat produksi. Pengeluaran untuk investasi ini dilakukan bukan untuk dikonsumsi melainkan digunakan untuk kegiatan produksi dimasa akan datang. Dalam pengumpulan data investasi, pengeluaran ini dibedakan menjadi tiga jenis yaitu pengeluaran ke atas barang modal dan peralatan produksi, perubahan-perubahan dalam nilai inventori pada akhir tahun dan pengeluaran-pengeluaran untuk mendirikan rumah tempat tinggal.

### d. Ekspor Neto

Nilai ekspor yang dilakukan sesuatu negara dalam sesuatu tahun tertentu dikurangi dengan nilai impor dalam periode yang sama dinamakan dengan ekspor neto. Ekspor sesuatu negara, seluruh atau sebagian dari nilainya merupakan barang dan jasa yang dihasilkan di dalam negeri. Oleh sebab itu nilainya harus dihitung ke dalam pendapatan nasional. Barang impor merupakan produksi dari negara lain, oleh sebab itu sebenarnya tidak perlu dihitung ke dalam pendapatan nasional.

Dalam praktek perhitungan pendapatan nasional tidak dapat dielakkan di mana nilai barang impor termasuk dalam perhitungan. Sebagai contohnya sepatu yang dihasilkan di pabrik sepatu di Jakarta menggunakan kulit yang diimpor dari Vietnam. Nilai kulit yang diimpor tersebut tidak termasuk dalam pendapatan

nasional Indonesia dan harus dikurangi dari harga sepatu. Untuk mengatasi kelemahan nilai impor harus dikurangi nilai perbelanjaan lain. Dengan perkataan lain yang perlu dihitung ke dalam pendapatan nasional hanyalah ekspor neto yaitu ekspor setelah dikurangi dengan impor.

#### **2.1.4.5 Metode Perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB)**

Penghitungan Produk Domestik Bruto dilakukan dengan tiga pendekatan utama, yaitu pendekatan pengeluaran, pendekatan pendapatan, dan pendekatan produksi.

##### **a. Pendekatan Pengeluaran**

PDB dihitung dengan menjumlahkan total pengeluaran barang dan jasa ekonomi. Termasuk konsumsi rumah tangga (pengeluaran pribadi), investasi oleh bisnis, pengeluaran pemerintah dalam barang dan jasa, dan ekspor bersih. Rumus menghitung PDB dengan pendekatan pengeluaran:

$$\mathbf{PDB = C + I + G + (X - M)}$$

Keterangan:

C = Konsumsi pribadi

I = Investasi

G = Pengeluaran pemerintah

X = Ekspor

M = Impor

### b. Pendekatan Pendapatan

PDB dihitung dengan menjumlahkan semua pendapatan yang dihasilkan dari produksi barang dan jasa dalam ekonomi. Komponen utama dalam pendekatan pendapatan yang dijumlahkan adalah pendapatan tenaga kerja (upah), sewa, bunga dan keuntungan. Rumus menghitung PDB dengan pendekatan pendapatan:

$$\mathbf{PDB = w + r + i + \pi}$$

Keterangan:

w = Pendapatan tenaga kerja (upah) / *wage*

r = Pendapatan sewa (*rent*)

i = Pendapatan bunga (*interest rate*)

$\pi$  = keuntungan (*profit*)

### c. Pendekatan Produksi

PDB dihitung dengan menjumlahkan nilai tambah pada setiap tahap produksi ekonomi. Dengan menjumlahkan nilai semua barang dan jasa yang diproduksi di berbagai sektor utama ekonomi, yaitu sektor pertanian, industri, dan jasa.

Rumus menghitung PDB dengan pendekatan produksi:

$$\mathbf{PDB = \text{Nilai tambah sektor 1} + \text{Nilai tambah sektor 2} + \dots + \text{Nilai tambah sektor n}}$$

## **2.1.5 Permintaan Kredit Investasi**

### **2.1.5.1 Pengertian Permintaan Kredit**

Permintaan kredit adalah permohonan yang diajukan oleh calon debitur kepada pihak kreditur (bank atau lembaga keuangan) untuk memperoleh dana dengan syarat-syarat tertentu, seperti jangka waktu pengembalian, bunga, dan agunan. Permintaan kredit di artikan sebagai pinjaman yang di lakukan oleh pihak yang kekurangan dan membutuhkan dana (Agil et al., 2022).

Permintaan kredit pada dasarnya merupakan permintaan akan uang, sehingga permintaan kredit bisa diartikan sebagai permintaan uang. Adapun teori tentang permintaan uang dapat dibagi menjadi pendekatan Klasik dan Keynes. Menurut analisis Keynes masyarakat meminta (memegang uang) uang untuk tiga tujuan yakni: (Sukirno, 2019)

#### **a. Permintaan Uang untuk Transaksi**

Permintaan uang untuk transaksi adalah tujuan terpenting. Di dalam perekonomian modern di mana tingkat spesialisasinya tinggi, uang sangat penting peranannya untuk melancarkan kegiatan ekonomi dan transaksi atau jual beli. Tingkat spesialisasi yang tinggi hanya mungkin terwujud apabila pertukaran dilakukan dengan menggunakan uang karena dengan ini pemilik uang dengan mudah menggunakannya untuk membeli barang-barang yang mereka perlukan

#### **b. Permintaan Uang untuk Berjaga-jaga**

Di samping untuk transaksi, uang diminta pula oleh masyarakat untuk menghadapi kesusahan atau masalah penting lain di masa depan. Uang yang disishkan untuk tujuan ini dinamakan permintaan uang untuk berjaga-jaga. Masa

depan adalah keadaan yang tidak boleh diramalkan. Ada kalanya keadaan masa depan semakin baik, tetapi ada kalanya masalah-masalah buruk akan dihadapi. Untuk menghadapi masa depan yang tidak pasti, terutama untuk menghadapi masa kesusahan, sebagian uang yang diminta masyarakat digunakan untuk menghadapi masalah kesusahan di masa akan datang.

c. Permintaan Uang untuk Spekulasi

Dalam ekonomi modern, dimana institusi keuangan sudah berkembang, masyarakat menggunakan pula uangnya untuk tujuan spekulasi, yaitu disimpan atau digunakan untuk membeli surat-surat berharga-seperti obligasi pemerintah, saham perusahaan dan “*treasury bill*”. Dalam menggunakan uang untuk tujuan spekulasi ini, suku bunga atau dividen yang diperoleh dari memiliki surat-surat berharga tersebut sangat penting dalam membentuk besarnya jumlah permintaan uang (Sukirno, 2016:301).

### **2.1.5.2 Jenis-Jenis Permintaan kredit**

a. Jenis Kredit dilihat dari Tujuannya

- 1) Kredit Produktif, adalah jenis pinjaman yang bisa digunakan untuk meningkatkan hasil pemasukan dengan membeli suatu aset.
- 2) Kredit Konsumtif, adalah jenis pinjaman yang diberikan oleh lembaga keuangan, seperti bank, untuk memenuhi kebutuhan pribadi atau konsumsi individu.

b. Jenis Kredit dilihat dari Jangka Waktunya

- 1) Kredit Jangka Pendek, ialah suatu bentuk kredit yang jangka waktu kurang dari satu tahun, biasanya digunakan untuk kebutuhan mendesak atau modal kerja sementara.
- 2) Kredit Jangka Menengah, adalah suatu bentuk kredit yang berjangka waktu antara satu hingga tiga tahun, sering digunakan oleh Usaha Kecil dan Menengah (UKM).
- 3) Kredit Jangka Panjang, adalah suatu bentuk kredit yang jangka waktu lebih dari tiga tahun, digunakan untuk pembiayaan usaha besar, pembelian rumah, atau kendaraan.

c. Jenis Kredit dilihat menurut Tujuan Penggunaannya

- 1) Kredit Modal Kerja, adalah kredit untuk modal kerja perusahaan dalam rangka pembiayaan aktiva lancar perusahaan, seperti pembelian bahan baku, biaya eksploitasi barang modal, piutang dan lain-lain.
- 2) Kredit Konsumsi, adalah kredit yang diberikan bank kepada pihak ketiga/perorangan (termasuk karyawan bank sendiri) untuk keperluan konsumsi berupa barang atau jasa dengan cara membeli, menyewa atau dengan cara lain.
- 3) Kredit Investasi, adalah kredit (berjangka menengah atau panjang) yang diberikan kepada usaha-usaha guna perluasan ataupun pendirian proyek baru.

### **2.1.5.3 Teori Permintaan Kredit**

Teori permintaan menerangkan sifat dari permintaan pembeli pada suatu komoditas (barang dan jasa) dan juga menerangkan hubungan antara jumlah yang

diminta dan harga, serta pembentukan kurva permintaan. Permintaan kredit pada dasarnya merupakan permintaan akan uang, sehingga permintaan kredit bisa diartikan sebagai permintaan uang. Terdapat beberapa teori permintaan uang yang sering digunakan, teori Irving Fisher. Melalui bukunya *The Purchasing Power Of Money* terbit pada tahun 1911, Irving Fisher memperkenalkan pendekatan secara kuantitas. Pendekatan ini menjelaskan bahwa jumlah uang yang dibelanjakan sama dengan jumlah uang yang diterima. Dalam teori ini, fungsi uang hanyalah sebagai alat tukar. Fisher mengemukakan bahwa permintaan uang merupakan kepentingan yang sangat likuid untuk memenuhi motif transaksi. Dengan sederhana persamaan permintaan uang Fisher adalah (Agil et al., 2022):

$$MV = PT$$

Keterangan:

M = Jumlah uang beredar

V = Perputaran uang dari satu tangan ke tangan dalam satu periode

P = Harga barang

T = Volume barang yang diperdagangkan

Dimana nilai dari barang yang dijual dikalikan dengan harga rata-rata dari barang tersebut (P) harus dengan volume uang yang ada dalam masyarakat (M) dikalikan dengan berapa kali rata-rata perputaran uang (V) volume transaksi (T) dalam suatu periode tertentu ditentukan oleh tingkat output masyarakat (pendapatan nasional) dan bisa pula dianggap mempunyai nilai tertentu dalam satu tahun.

#### **2.1.5.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit**

Berikut adalah faktor-faktor yang memengaruhi permintaan kredit berdasarkan berbagai penelitian (Rivai et al., 2013):

##### **a. Faktor Ekonomi**

- 1) Suku Bunga Kredit, memiliki pengaruh signifikan terhadap permintaan kredit. Secara teori, kenaikan suku bunga akan menurunkan permintaan kredit karena biaya pinjaman menjadi lebih mahal, dan sebaliknya.
- 2) Pendapatan Per Kapita, berpengaruh positif terhadap permintaan kredit. Semakin tinggi pendapatan, semakin besar kemampuan masyarakat untuk meminjam guna memenuhi kebutuhan konsumsi atau investasi.
- 3) Inflasi, dapat memengaruhi permintaan kredit dengan dua cara. Kenaikan harga barang sering kali mendorong masyarakat untuk meminjam lebih banyak uang, tetapi inflasi yang tinggi juga dapat menurunkan daya beli sehingga mengurangi kemampuan membayar kembali pinjaman.
- 4) Produk Domestik Bruto, yang meningkat menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang baik, yang biasanya meningkatkan kepercayaan masyarakat dan mendorong permintaan kredit.

##### **b. Faktor Internal Perbankan**

- 1) Dana Pihak Ketiga (DPK), berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit. Semakin besar DPK yang dimiliki bank, semakin besar pula kapasitas bank untuk memberikan pinjaman kepada masyarakat.

- 2) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), memiliki pengaruh negatif terhadap permintaan kredit. Efisiensi operasional yang rendah dapat mengurangi kemampuan bank untuk menyalurkan kredit secara optimal.
- 3) *Non-Performing Loan* (NPL), tingginya NPL dapat menurunkan kepercayaan bank dalam memberikan pinjaman, sehingga memengaruhi jumlah kredit yang tersedia bagi masyarakat.

c. Faktor Lain

- 1) Krisis Ekonomi, *variabel dummy* krisis ekonomi menunjukkan bahwa kondisi krisis dapat secara signifikan menurunkan permintaan kredit akibat ketidakpastian ekonomi dan turunnya daya beli masyarakat.
- 2) Akses Kredit, persepsi kemudahan syarat pinjaman dan prosedur yang tidak ribet juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan permintaan kredit.

## **2.2 Hubungan Antara Variable Independen dan Dependen**

### **2.2.1 Hubungan Suku Bunga Kredit Investasi Terhadap Permintaan Kredit Investasi**

Menurut (Agil et al., 2022) Suku bunga kredit investasi dan permintaan kredit investasi adalah biaya dari penggunaan dana yang tersedia untuk dipinjamkan. Menurut Irving Fisher, penentuan tingkat suku bunga dalam ekonomi dengan mengkaji mengapa orang-orang menabung dan mengapa orang lain yang meminjam. Dimana menurut Fisher, suku bunga atas pinjaman dan proyek-proyek tempat perusahaan berinvestasi. Suku bunga atas pinjaman tersebut tidak mengandung premi bagi risiko kegagalan karena perusahaan-perusahaan peminjam

di asumsikan akan mampu memenuhi semua kewajibannya. Dengan kata lain, perusahaan-perusahaan hanya akan menerima proyek-proyek yang memberikan keuntungan tidak lebih kecil dari biaya dana yang dipinjamnya. Jadi, permintaan kredit investasi berhubungan negatif dengan suku bunga kredit investasi. Jika suku bunga tinggi, maka permintaan kredit investasi pun kecil apabila suku bunga yang rendah lebih banyak proyek yang menawarkan laba dan perusahaan akan mengajukan kredit investasi lebih banyak.

### **2.2.2 Hubungan Inflasi Terhadap Permintaan Kredit Investasi**

Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang disebabkan berbagai faktor, salah satunya adalah konsumsi masyarakat yang meningkat. Dalam inflasi, tinggi rendahnya harga belum dianggap sebagai masalah artinya tingkat harga yang tinggi belum tentu menentukan inflasi tetapi lebih kepada dampak yang akan ditimbulkan inflasi. Inflasi mempunyai korelasi negatif dengan kredit investasi industri pengolahan. Korelasi tersebut bahwa saat terjadinya inflasi maka terjadi peningkatan harga sumber daya dan barang modal yang digunakan untuk investasi sehingga investor mengurangi pembelian mengakibatkan berkurang pula kredit investasi industri pengolahan. Sebaliknya saat terjadi deflasi maka terjadi pula penurunan harga-harga sehingga investor meningkatkan pembelian sumber daya dan barang modal dalam meningkatkan investasi. Meningkatnya pembelian tersebut membutuhkan dana lebih besar sehingga investor meningkatkan kredit investasi industri pengolahan di bank terutama bank umum (Hena, 2024). Sesuai

teori yang menyatakan bahwa permintaan kredit akan menurun seiring dengan meningkatnya suku bunga. Karena pada saat suku bunga rendah masyarakat akan cenderung mengambil kredit mengingat kecilnya bunga yang akan dibayar. Teori kuantitas juga menyatakan bahwa terjadinya inflasi hanya disebabkan oleh satu faktor yaitu akibat adanya kenaikan jumlah uang beredar (JUB). Jika jumlah uang beredar meningkat maka akan terjadi inflasi yang sifatnya negatif karena dapat menyebabkan harga-harga barang juga ikut meningkat (Polihu et al., 2023).

### **2.2.3 Hubungan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Permintaan Kredit Investasi**

Produk Domestik Bruto berhubungan erat dengan permintaan kredit investasi, karena ketika terjadi kenaikan PDB, maka tingkat konsumsi/keinginan masyarakat untuk membuat proyek baru dan memperluas proyek yang sudah ada juga semakin besar. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh kaum klasik, bahwa permintaan uang dipengaruhi secara positif oleh pendapatan. Fisher mengatakan bahwa permintaan uang merupakan kepentingan yang sangat likuid untuk memenuhi motif transaksi. Selain teori klasik, hubungan ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Keynes tentang motif memegang uang yaitu motif transaksi dan berjaga-jaga yang ditentukan oleh tingkat pendapatan, pada saat pendapatan tinggi lebih banyak uang yang diminta untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga, sehingga pada saat pendapatan naik akan menyebabkan peningkatan permintaan uang (Agil et al., 2022).

### 2.3 Penelitian Sebelumnya

(Tandris et al., 2014) dalam penelitiannya yang berjudul Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Pengaruhnya Terhadap Permintaan Kredit Perbankan di Kota Manado. Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan secara bersama suku bunga, inflasi dan nilai tukar berpengaruh terhadap permintaan kredit. Suku bunga berpengaruh negatif namun signifikan terhadap permintaan kredit pada perbankan di Kota Manado. Inflasi tidak berpengaruh terhadap permintaan kredit dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit. Manajemen bank seharusnya mengelola suku bunga kredit dengan tepat, karena permintaan kredit masyarakat dipengaruhi oleh tingkat suku bunga dipengaruhi oleh tingkat suku bunga.

(G. Z. Pangandaheng et al., 2018) meneliti tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Perbankan Pada Bank Sulutgo Cabang Tahuna. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda (*multiple regression*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Suku Bunga Kredit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Permintaan Kredit, laju Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Permintaan Kredit.

(Arianti & Faisal Abdullah, 2021) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi dan PDB Terhadap Jumlah Permintaan Kredit Perbankan di Indonesia Tahun 2009-2019. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Hasil penelitian ini Suku Bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap permintaan kredit, tinggi rendahnya suku bunga sangat mempengaruhi jumlah permintaan kredit yang apabila terjadi kenaikan pada suku bunga maka

jumlah permintaan kredit akan menurun dan sebaliknya. Tingkat inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap permintaan kredit dan Produk Domestik Bruto berpengaruh positif signifikan terhadap permintaan kredit perbankan, adanya kenaikan pendapatan berdampak positif pada permintaan kredit sehingga jumlah permintaan kredit akan semakin meningkat.

(Djafar et al., 2014) dalam penelitiannya yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Investasi pada Bank Umum di Provinsi Gorontalo. Penelitian ini menggunakan model regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil sederhana OLS (*Ordinary Least Square*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Suku Bunga Kredit Investasi (SBK) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Permintaan Kredit Investasi. Sedangkan variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Permintaan Kredit Investasi.

(Nuraini et al., 2022) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Permintaan Kredit Investasi Bank Umum di Yogyakarta pada Tahun 2015-2020. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel Suku Bunga Kredit Investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Permintaan Kredit Investasi. Sedangkan variabel Inflasi berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap Permintaan Kredit Investasi.

(Ulfah, 2018) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit dan Produk Domestik Bruto terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia Periode 2009-2016. Penelitian ini menggunakan metode analisis

regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel Suku Bunga dan Produk Domestik Bruto memiliki pengaruh positif terhadap Permintaan Kredit.

(Puji Astutik & Susilowati, 2017) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit pada Bank-Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan jenis data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel dana pihak ketiga (DPK) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap permintaan kredit. Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap permintaan kredit. *Non performing loan* (NPL) mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap permintaan kredit. Produk domestik bruto (PDB) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap permintaan kredit.

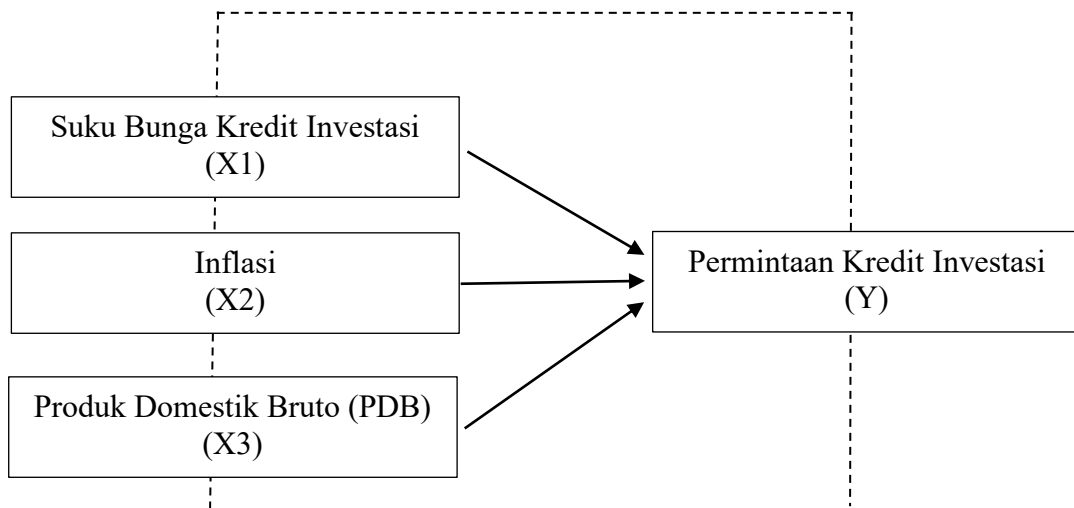
(Rompas, 2018) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Permintaan Kredit pada Perbankan di Kota Manado. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif namun signifikan serta nilai tukar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap permintaan kredit pada perbankan di Kota Manado.

(Siwi et al., 2019) meneliti tentang Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Permintaan Kredit Pada Bank Umum Di Indonesia Tahun 2011-2017. Penelitian ini menggunakan Analisis Data Panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan.

(Anggraini & Fathurrahman, 2018) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan metode *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam jangka pendek memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap Kredit pada Bank Persero. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dalam jangka pendek memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap Kredit pada Bank Persero. Inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap Kredit pada Bank Persero. Dan Kurs dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap Kredit pada Bank Persero.

#### **2.4 Kerangka Pemikiran**

Menurut (Sugiyono, 2010) dalam (Hardani et al., 2020) kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen (X) dan dependen (Y). Dalam penelitian ini, variabel independen yang ingin diteliti adalah Suku Bunga Kredit Investasi ( $X_1$ ), Inflasi ( $X_2$ ) dan Produk Domestik Bruto ( $X_3$ ). Variabel dependen yang diteliti adalah Permintaan Kredit Investasi (Y).



**Gambar 2.5**  
**Kerangka Pemikiran**

Keterangan:

—> Secara Parsial

- - -> Secara Simultan

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis merupakan pengujian melalui teknik analisis statistik untuk menerima atau menolak hipotesis untuk penarikan kesimpulan (Amelia et al., 2023). Dari penjelasan tersebut dan berdasarkan rumusan masalah, maka diperoleh hipotesis dalam penelitian ini yaitu diduga bahwa Suku Bunga Kredit Investasi ( $X_1$ ), Inflasi ( $X_2$ ), dan Produk Domestik Bruto ( $X_3$ ) berpengaruh terhadap Permintaan Kredit Investasi ( $Y$ ) di Indonesia baik secara parsial maupun secara simultan.